

Makna Leksikal dan Kultural Leksikon Upacara Anak di Jepang: Suatu Pendekatan Etnolinguistik

Ni Nyoman Ayu Devi Pragasuri
Universitas Udayana
devipragasuri.dp@gmail.com

Putu Ayu Suryani
Universitas Udayana
ayusoeryan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada leksikon yang terdapat pada upacara terhadap anak yang ada di Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon yang ada melalui pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode studi kepustakaan. Data kemudian dianalisis dari segi makna leksikal dan makna kultural. Secara umum, ada 7 tahapan yang biasanya dilakukan masyarakat Jepang dalam melaksanakan upacara pada bayi dari lahir hingga kanak-kanak. Tujuh tahapan tersebut, yaitu *oshichiya* (upacara 7 hari setelah kelahiran), *omiyamairi* (kunjungan kuil pertama), *okuizome* (suapan pertama), *hatsuoshougatsu* (tahun baru pertama), *hatsuzekku* (upacara musiman pertama), *hatsutanjou* (hari ulang tahun pertama), *shichigosan* (upacara untuk anak berusia 7, 5 dan 3 tahun). Hasil analisis menunjukkan bahwa upacara terhadap anak tersebut mencerminkan masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang menghargai kehadiran kelahiran bayi di dalam keluarga mereka. Oleh karena itu, upacara-upacara tersebut dilaksanakan untuk menunjukkan rasa syukur atas setiap tumbuh kembang anak dan menyelipkan adanya harapan agar dapat menjadi anak yang baik.

Kata Kunci: *Etnolinguistik, leksikon, upacara anak*

Abstract

This study focuses on the lexicon found in ceremonies for children in Japan. This study aims to describe the existing lexicon through an ethnolinguistic approach. This research is descriptive qualitative. The data used in this study were obtained by the method of library research. The data were then analyzed in terms of lexical and cultural meanings. In general, there are 7 stages that are usually carried out by Japanese people in carrying out ceremonies for babies from birth to childhood. The 7 stages, namely *oshichiya* (ceremony 7 days after birth), *omiyamairi* (first shrine visit), *okuizome* (first mouthful), *hatsuoshougatsu* (first new year), *hatsuzekku* (first seasonal ceremony), *hatsutanjou* (first birthday), *shichigosan* (ceremonies for children aged 7, 5 and 3 years). The results of the analysis show that the ceremony for the child reflects that Japanese society is a society that values the presence of a baby in their family. Therefore, these ceremonies are held to show gratitude for each child's growth and development and to instill hope that they can become good children.

Keywords: *Ethnolinguistics, lexicon, ceremony for children*

1. Pendahuluan

Kelahiran seorang anak di dalam sebuah keluarga pada suatu kelompok masyarakat tertentu, kerap kali diikuti dengan berbagai ritus atau upacara yang diperuntukkan bagi anak tersebut. Masyarakat Jepang pada umumnya merupakan masyarakat yang melaksanakan upacara-upacara terhadap anak yang lahir di keluarga mereka. Upacara-upacara terhadap anak di Jepang memiliki tahapan-tahapan yang dimulai sejak bayi berusia tujuh hari hingga anak berusia tujuh tahun. Upacara pertama disebut dengan お七夜 *'oshichiya'*, kemudian secara bertahap diikuti oleh お宮参り *'omiyamairi'*, お食初め *'okuizome'*, 初お正月 *'hatsuoshougatsu'*, 初節句 *'hatsuzekku'*, 初誕生 *'hatsutanjou'*, dan 七五三 *'shichigosan'* yang di dalam masing-masing upacaranya terkandung makna.

Upacara-upacara terhadap anak di Jepang memiliki leksikon yang dapat dikaji dari segi makna leksikal dan kultural. Makna leksikal merupakan makna yang dimiliki oleh leksem meski tanpa konteks apapun (Chaer, 2014:289). Sedangkan makna kultural mengacu pada makna dalam konteks kebudayaan oleh masyarakat tertentu yang secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya pada aspek kebudayaannya, dan pada umumnya dikaitkan dengan siklus kehidupan mulai dari lahir hingga kematian, serta dikaitkan pula dengan upacara-upacara dalam kehidupan (Subroto, 2011:35-36). Melalui analisis makna leksikal dan makna kultural leksikon upacara terhadap anak di Jepang, maka dapat ditemukan keterkaitan antara penggunaan leksikon dengan kebudayaan masyarakat Jepang dalam menyikapi kelahiran generasi baru di dalam keluarga. Untuk menganalisis makna leksikal dan kultural yang ada pada leksikon upacara terhadap anak di Jepang, maka dibutuhkan pendekatan yang mampu mengkaji bahasa sebagai unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat, yaitu pendekatan etnolinguistik.

Etnolinguistik, secara operasional, menurut Baehaqie (2017:15) dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mampu digunakan untuk mempelajari baik struktur bahasa, maupun kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu, berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki oleh penuturnya yang bertujuan mengungkap budaya masyarakat tersebut. Wierzbicka (dalam Baehaqie, 2017:17) berpendapat bahwa leksikon suatu bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan suatu masyarakat. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka melalui pendekatan

etnolinguistik, kajian makna leksikal dan makna kultural pada leksikon upacara terhadap anak di Jepang akan mendeskripsikan bagaimana kebudayaan, perspektif, nilai-nilai filosofi serta harapan-harapan terhadap generasi penerus atau anak-anak yang dimiliki oleh masyarakat Jepang yang diwujudkan melalui pelaksanaan ritus atau upacara, dapat tertuang ke dalam leksikon.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data kebahasaan yang memiliki kaitan dengan upacara terhadap anak di Jepang. Setelah data terkumpul, maka data tersebut akan dianalisis dari segi makna leksikal dan makna kultural yang terkandung di dalamnya sehingga penelitian menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan kajian semantik kultural karena mengkaji mengenai bahasa dan budaya.

Untuk dapat mendeskripsikan dan menjabarkan masalah yang dikaji dengan baik dan tepat, maka menggunakan metode studi kepustakaan sebagai cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Pengumpulan data dengan studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui dokumen yang ada yang berhubungan dengan masalah yang dikaji seperti misalnya buku maupun arsip yang ada. Sumber data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini juga didapat melalui media elektronik internet yang dalam situsnya memuat hal-hal yang berhubungan dengan upacara terhadap anak di Jepang. Selanjutnya, setelah data terkumpul maka dilanjutkan dengan analisis data. Data dianalisis dengan beberapa tahapan. Pertama-tama data akan dianalisis dari segi makna leksikal dengan cara menjabarkan bentuk lingual leksikon yang terdapat dalam upacara anak di Jepang tersebut. Kemudian, analisis dilanjutkan dengan menjelaskan dan menggambarkan makna kultural yang terkandung di dalam upacara tersebut sebagai unsur budaya yang terdapat dalam masyarakat Jepang. Terakhir, menarik kesimpulan yang didapat dari penjabaran sebelumnya.

3. Hasil

Perkembangan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi perkembangan bahasa yang ada di dalam masyarakat tersebut. Hal ini karena bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam suatu masyarakat, bahasa dalam konteks budaya biasanya digunakan sebagai ekspresi dari suatu seni, adat istiadat, dan upacara. Salah satu budaya Jepang dapat terlihat dari pelaksanaan upacara yang ada. Ada berbagai macam upacara yang dilakukan oleh

masyarakat Jepang, baik upacara terhadap alam maupun terhadap manusia. Upacara yang dilakukan terhadap manusia khususnya terbagi menjadi beberapa tahapan sesuai dengan tumbuh kembang yang terjadi pada manusia pada umumnya. Hal itu didasarkan pada pemikiran masyarakat Jepang yang menganggap bahwa manusia mempunyai tingkat-tingkat kehidupan. Peralihan dari tingkatan satu ke tingkatan berikutnya akan ditunjukkan dengan pelaksanaan suatu upacara. Upacara tersebut dilakukan dari masih di dalam kandungan kemudian lahir ke dunia menuju masa kanak-kanak, dewasa, tua hingga kematian, seperti upacara beranjak dewasa, upacara pernikahan hingga upacara pemakaman.

Penelitian ini memfokuskan pada upacara yang dilakukan masyarakat Jepang terhadap bayi yang baru lahir hingga nantinya tumbuh menjadi anak-anak karena tingkatan ini dianggap tingkatan paling kritis. Hal itu karena masyarakat Jepang memiliki kepercayaan bahwa perlunya kuasa tuhan dalam membesarkan anak mengingat zaman dahulu angka kematian anak di Jepang sangat tinggi. Secara umum terdapat tujuh tahapan upacara yang dilakukan semenjak bayi hingga beranjak menjadi anak-anak. Tujuh upacara tersebut adalah *oshichiya* (upacara 7 hari setelah kelahiran), *omiyamairi* (kunjungan kuil pertama), *okuizome* (suapan pertama), *hatsuoshougatsu* (tahun baru pertama), *hatsuzekku* (upacara musiman pertama), *hatsutanjou* (hari ulang tahun pertama), *shichigosan* (upacara untuk anak berusia 7, 5 dan 3 tahun).

4. Pembahasan

4.1 *Oshichiya/Meimeishiki* (お七夜 / 命名式)

Leksikon お七夜 ‘*oshichiya*’ terdiri dari prefiks atau 接頭辞 (*settouji*) ‘o’ untuk memperhalus pemakaian bahasa dan juga terdiri dari 2 kanji yaitu kanji 七 ‘*shichi*’ yang mempunyai arti angka tujuh dan kanji 夜 ‘*ya*’ yang mempunyai arti malam. Secara leksikal, leksikon *oshichiya* ini memiliki arti ‘tujuh malam’. Sesuai dengan namanya, upacara ini dilakukan tujuh hari setelah seorang anak dilahirkan. Pada zaman dahulu, di Jepang banyak anak yang meninggal segera setelah melahirkan karena gizi buruk atau kondisi kehidupan keluarga yang kurang baik, sehingga mereka tidak langsung memberi nama setelah melahirkan. Hal itulah yang mendasari pemikiran masyarakat Jepang untuk menamai anak mereka pada hari ketujuh sekaligus merayakan anak mereka lahir dengan selamat serta tumbuh dengan sehat melalui upacara ini sehingga upacara ini juga disebut dengan istilah 命名式 ‘*meimeishiki*’ atau upacara penamaan.

Leksikon *meimeishiki* ini terdiri dari tiga kanji, yaitu kanji 命 ‘*mei*’ yang mempunyai arti ‘hidup’ dan kanji 名 ‘*mei*’ yang mempunyai arti ‘nama’, serta kanji 式 ‘*shiki*’ yang mempunyai arti ‘upacara’. Upacara penamaan ini merupakan upacara pertama yang dilakukan ketika seorang anak lahir dengan mengumumkan nama bayi yang telah lahir kepada semua kerabat yang diundang. Nama dan tanggal kelahiran sang bayi ditulis di kertas Jepang yang bernama 命名書 ‘*meimeisho*’ dengan ukuran 25 x 35 cm dengan menggunakan kuas. *Meimeisho* yang telah selesai ditulis kemudian dilipat dan dibungkus lalu diletakkan di 神棚 ‘*kamidana*’. *Kamidana* merupakan kata majemuk yang terdiri dari 2 kata yaitu ‘kami’ yang mempunyai arti Tuhan dan ‘tana’ yang mempunyai arti rak yang ketika digabung mengalami *rendaku*. *Rendaku* merupakan perubahan morfem yang mempengaruhi suara konsonan pertama di kata kedua pada bahasa Jepang sehingga *tana* menjadi *dana* dalam kata majemuk *kamidana*. *Kamidana* adalah miniatur altar yang digunakan dalam agama Shinto yang diletakkan di rumah. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan makan-makan bersama kerabat yang telah diundang atau mengambil foto bersama sebagai kenang-kenangan.

4.2 *Omiyamairi/Hatsumairi* (お宮参り / 初宮参り)

Leksikon お宮参り ‘*omiyamairi*’ terdiri dari prefiks atau 接頭辞 (*settouji*) ‘*o*’ untuk memperhalus pemakaian bahasa dan juga terdiri dari 2 kanji yaitu kanji 宮 ‘*miya*’ yang mempunyai arti kuil dan kanji 参り ‘*mairi*’ yang mempunyai arti kunjungan. Secara leksikal, leksikon *omiyamairi* ini memiliki arti ‘kunjungan kuil’. Keluarga sang bayi membawa bayi mereka untuk pertama kalinya ke kuil melalui upacara ini sehingga biasanya upacara ini juga disebut dengan 初宮参り ‘*hatsumiyamairi*’. Kanji ‘*hatsu*’ tersebut mempunyai arti ‘pertama kali’ untuk menunjukkan kunjungan kuil tersebut merupakan pertama kalinya dilakukan oleh sang bayi. Upacara ini merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Jepang dan berkaitan dengan kepercayaan Shinto yang biasanya dilakukan di hari ke-31 setelah kelahiran pada bayi laki laki dan di hari ke-32 setelah kelahiran pada bayi perempuan. Upacara ini dilakukan untuk memperkenalkan bayi yang telah lahir kepada dewa penjaga dengan mengunjungi kuil yang ada di dekat daerah tempat tinggal mereka sembari mengungkapkan rasa syukur kepada dewa atas kelahiran bayi mereka. Selain itu, keluarga sang bayi juga meminta tolong seorang pendeta yang bertanggung jawab

terhadap kuil tersebut untuk mendoakan kebahagiaan serta kesehatan bayi mereka.

4.3 *Okuizome* (お食初め)

Leksikon お食初め ‘*okuizome*’ terdiri dari prefiks atau 接頭辞 (*settouji*) ‘*o*’ untuk memperhalus pemakaian bahasa dan juga terdiri dari 2 kanji yaitu kanji 食 ‘*kui*’ yang mempunyai arti makan dan kanji 初め ‘*zome*’ yang mempunyai arti pertama kali. Secara leksikal, leksikon *okuizome* ini memiliki arti ‘makan pertama kali’. Setelah bayi di Jepang melewati 100 hari setelah kelahiran mereka, maka biasanya akan dilaksanakan upacara *okuizome* ini. Upacara ini menunjukkan tahapan baru dalam kehidupan untuk sang bayi dengan memasukkan makanan pertama kali ke dalam mulut sang bayi. Pelaksanaan upacara ini sekaligus mendoakan sang bayi supaya pertumbuhannya sehat dan baik serta supaya sang bayi tidak akan kesulitan mendapatkan makanan dalam hidupnya.

4.4 *Hatsuoshougatsu* (初お正月)

Leksikon 初お正月 ‘*hatsuoshougatsu*’ terdiri dari kanji 初 ‘*hatsu*’ yang mempunyai arti ‘pertama kali’. Selanjutnya diikuti dengan prefiks atau 接頭辞 (*settouji*) ‘*o*’ untuk memperhalus pemakaian bahasa dan juga terdiri dari 2 kanji yang digabung yaitu kanji 正月 ‘*shougatsu*’ yang mempunyai arti mempunyai arti tahun baru. Secara leksikal, leksikon *hatsuoshougatsu* ini memiliki arti ‘tahun baru pertama kali’. Pada saat ini, sang bayi merayakan tahun baru pertama mereka sekaligus menjadi hari pertama sang bayi umurnya bertambah menurut perhitungan tahun.

4.5 *Hatsuzekku* (初節句)

Leksikon ‘*hatsuzekku*’ ditulis dengan kanji 初節句, yang secara leksikal memiliki makna ‘upacara musiman pertama’. *Hatsuzekku* merupakan upacara yang diperuntukkan bagi anak-anak di Jepang, baik anak laki-laki maupun anak perempuan untuk pertama kalinya setelah dilahirkan. Bagi masyarakat Jepang, kanji 初 ‘*hatsu*’ yang memiliki makna leksikal ‘pertama’, memiliki makna kultural ‘awal, yang pertama dalam hidup’. Masyarakat Jepang memandang betapa pentingnya sebuah awal atau permulaan dari setiap tahapan dalam kehidupan, begitu pula dalam mempersembahkan pengalaman pertama kepada anak-anak berupa perayaan di mana mereka diistimewakan sebagai bentuk rasa syukur atas eksistensi anak di dalam sebuah

keluarga. Sedangkan ‘*sekku*’ ditulis dengan kanji 節句 ‘*sekku*’ yang memiliki makna leksikal ‘upacara musiman’, secara kultural memiliki makna ‘perayaan yang diadakan dalam musim tertentu dan akan berulang’, sehingga ‘*hatsuzekku*’ secara keseluruhan memiliki makna kultural sebagai ‘upacara musiman pertama bagi anak-anak yang rutin diselenggarakan dari tahun ke tahun sebagai bentuk rasa syukur atas kehadiran anak di dalam keluarga’.

4.6 *Hatsutanjou* (初誕生)

Leksikon *hatsutanjou* terdiri atas kanji 初誕生. Kanji 初 ‘*hatsu*’ memiliki arti ‘pertama kali’, dan kanji 誕生 ‘*tanjou*’ berarti ‘kelahiran’, sehingga secara leksikal memiliki makna ‘ulang tahun pertama’. Seperti dalam *hatsuzekku*, masyarakat Jepang menganggap pengalaman pertama (*hatsu*) dalam kehidupan manusia merupakan awal yang penting. *Hatsutanjou* sebagai ulang tahun pertama merupakan ritual atau upacara untuk mendoakan keselamatan dalam tumbuh kembang anak, sebab pada masa lampau sulit bagi bayi untuk bisa berusia panjang, apalagi mencapai usia satu tahun pertamanya karena rentan terkena penyakit. Oleh karena ‘*hatsu*’ memiliki makna ‘pertama’, maka terselip harapan agar ada ‘*tanjou*’ ‘ulang tahun’ yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Secara kultural, ‘*hatsutanjou*’ bermakna ‘upacara untuk mensyukuri dan mendoakan anak-anak yang telah berhasil mencapai ulang tahun pertama sehingga diharapkan bisa mencapai ulang tahun di usia yang selanjutnya’.

4.7 *Shichigosan* (七五三)

Leksikon 七五三 terdiri atas kanji 七 ‘*shichi*’ yang berarti ‘tujuh’, 五 ‘*go*’ yang berarti ‘lima’, dan 三 ‘*san*’ yang berarti ‘tiga’. Secara leksikal, leksikon 七五三 ‘*shichigosan*’ memiliki arti ‘tujuh – lima – tiga’. *Shichigosan* merupakan upacara yang dilaksanakan untuk anak-anak berusia tiga tahun, lima tahun, dan tujuh tahun di Jepang. Masyarakat Jepang meyakini bahwa angka 7 (tujuh), 5 (lima) dan 3 (tiga) sebagai angka yang membawa keberuntungan. Pada zaman dahulu, akibat dari keterbatasan ilmu pengobatan, banyak anak-anak yang tidak bisa berumur panjang, sehingga usia tiga, lima, dan tujuh, dianggap pencapaian bagi anak-anak yang beruntung. Pada upacara ini, orang tua akan mendandani anak-anak mereka yang berusia tiga tahun, lima tahun, atau tujuh tahun dengan kimono, kemudian pergi ke kuil shinto untuk berdoa, mengungkapkan rasa syukur atas pertumbuhan yang baik hingga di usia tersebut dan mengharapakan umur yang panjang. Berdasarkan sejarah dan prosesnya, ‘*shichigosan*’

memiliki makna kultural ‘upacara bagi anak-anak yang beruntung telah berhasil melewati fase usia-usia rentan, dengan bersyukur kepada dewa dan memohon umur yang panjang’.

5. Simpulan

Secara umum, ada 7 tahapan yang biasanya dilakukan masyarakat Jepang dalam melaksanakan upacara pada bayi dari lahir hingga kanak-kanak. Tujuh tahapan tersebut, yaitu お七夜 *Oshichiya* (upacara 7 hari setelah kelahiran), お宮参り *Omiyamairi* (kunjungan kuil pertama), お食い初め *Okuizome* (suapan pertama), 初お正月 *Hatsuoshougatsu* (tahun baru pertama), 初節句初 *Hatsuzekku* (upacara musiman pertama), 初誕生 *Hatsutanjou* (hari ulang tahun pertama), dan 七五三 *Shichigosan* (upacara untuk anak berusia 7, 5 dan 3 tahun). Hasil analisis menunjukkan bahwa upacara terhadap anak tersebut mencerminkan masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang menghargai kehadiran kelahiran bayi di dalam keluarga mereka. Oleh karena itu, upacara-upacara tersebut dilaksanakan untuk menunjukkan rasa syukur atas setiap tumbuh kembang anak dan menyelipkan adanya harapan agar dapat menjadi anak yang sehat dan bahagia.

6. Daftar Pustaka

- Azuminohaku. 2016. *Azumino de Umare Otona ni Naru*. Nagano: Toyoshina Kyoudo Hakubutsukan.
- Baehaqie, Imam. 2017. *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum: Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Tanaka, Yukio. 2020. *Nihon no Tsuuka Girei to Kimono Bunka*. Saitama: Kirameki Shimin Daigaku.
- Yoda, Takayo. 2018. *Tsuuka Girei no Ryouryuu*. Yamanashi: Yamanashi Gakuin Tanki Daigaku.